



# Peran Teknologi dalam Bimbingan Konseling untuk Mendukung Pendidikan Inklusi

Ratna Citra Agustina<sup>1</sup>, Sitti Hajar<sup>2</sup>, Aslhifatul Khatima<sup>3</sup>, Gustiani<sup>4</sup>,  
Ahmad Yusuf<sup>5</sup>

<sup>1</sup> STKIP Andi Matappa Pangkep, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [citraagustinaratna@gmail.com](mailto:citraagustinaratna@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teknologi dalam mendukung bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, penelitian ini menganalisis berbagai study yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik ini. Data diperoleh melalui penelusuran pada Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti Bimbingan Konseling, inklusi, Pendidikan, Siswa Berkebutuhan Khusus, dan Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pendukung memegang potensi signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran inklusif, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pelatihan guru, infrastruktur yang memadai, dan dukungan kebijakan. Penelitian ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi berbasis teknologi untuk mendukung Pendidikan inklusif.*

**Kata Kunci:** *Bimbingan Konseling, Inklusi, Pendidikan, Siswa Berkebutuhan Khusus dan Teknologi.*

## Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih dalam tahap pengembangan untuk masa sekarang maupun masa depan. Pengembangan ini, sistem pendidikan di Indonesia cukup potensial dan dapat menyesuaikan dengan kondisi kekinian yang berada di era modern. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini tidak lepas dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Yonatan et al., (2024) di tengah perkembangan teknologi saat ini, konsep pendidikan inklusi semakin mendapat perhatian. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusi dipandang sebagai upaya untuk menemukan cara yang lebih baik dalam menanggapi keragaman. Perpaduan antara teknologi dan pendidikan inklusi memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, di mana pembelajaran dapat lebih kreatif, serta memfasilitasi interaksi sosial yang lebih inklusif.



Era digital saat ini, pendidikan inklusif membutuhkan akses untuk menerapkan teknologi bantu yang sesuai untuk mendukung sistem pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan bantuan perangkat adaptif atau yang biasanya disebut dengan *Use Adaptive Equipment*, di mana alat tersebut berfungsi untuk membantu dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas. Menurut temuan Suwahyo et al. (2022), perangkat adaptif (*Assistive Technology/AT*) terbukti dapat meningkatkan fungsi dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dengan cara mengurangi keterbatasan aktivitas serta mendorong inklusi sosial. Temuan ini mendukung pendekatan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi teknologi adaptif dalam sistem pendidikan inklusif, karena menunjukkan bahwa AT tidak hanya membantu secara fungsional, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan partisipatif anak dalam lingkungan belajar.

Ketika memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan dalam lingkup pendidikan inklusif, sangat penting untuk memilih teknologi yang tepat dengan cermat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang berbeda pada anak-anak berkebutuhan khusus. Menyelaraskan teknologi yang digunakan dengan ciri-ciri khusus anak-anak dengan kebutuhan khusus, maka teknologi dapat digunakan sebagai media yang efektif dan efisien untuk memfasilitasi kegiatan belajar.

Perspektif Bimbingan Konseling, Pendidikan inklusif berpadu dalam system dan menjadi model penyelenggaraan pendidikan formal yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam proses kegiatan pembelajaran seperti biasa. Menurut Witono A, H., (2020), dalam artikelnya mengemukakan bahwa: *“inclusive education is a developmental approach seeking to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalization and exclusion”*. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang bersifat integrative yang berhubungan dengan pengembangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak tanpa adanya perbedaan dan pemisahan. Pendidikan inklusif berusaha memberikan hak yang setara kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional dan sosial atau anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teknologi dalam mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pemanfaatan teknologi, khususnya perangkat adaptif dan platform digital, dapat meningkatkan aksesibilitas serta kualitas layanan konseling secara menyeluruh. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi implementasi teknologi dalam layanan BK di lingkungan sekolah inklusif.



## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur review. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik berpikir kritis dan metode pembelajaran diskusi kelompok. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel terkait melalui Google Scholar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data (*organize*), penyusunan dan penggabungan informasi (*synthesize*), serta pengidentifikasian temuan utama (*identify*). Pada tahap pertama, Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi dan meninjau literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Proses ini melibatkan pencarian ide, tujuan, dan kesimpulan dari berbagai literatur dengan cara membaca bagian abstrak, pendahuluan, metode, serta pembahasan. Literatur dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu untuk mempermudah analisis. Kedua, *Synthesize* bertujuan untuk mengintegrasikan hasil pengorganisasian literatur menjadi sebuah ringkasan yang utuh dan koheren. Peneliti mencari hubungan antar-literatur untuk menciptakan satu kesatuan yang padu. Ketiga, peneliti mengidentifikasi isu-isu penting atau kontroversial yang terdapat dalam literatur. Isu-isu tersebut dianggap menarik untuk dibahas lebih mendalam guna menghasilkan tulisan yang informatif dan relevan dengan perkembangan terkini.

## Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan utama terkait peran teknologi dalam mendukung layanan bimbingan konseling (BK) dalam pendidikan inklusif. Temuan-temuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema.

### ***Peningkatan Aksesibilitas Layanan BK***

Teknologi memungkinkan layanan bimbingan dan konseling menjangkau siswa berkebutuhan khusus secara lebih luas, terutama melalui media daring seperti Zoom, Google Meet, dan platform digital lainnya. Ini sangat relevan bagi siswa di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan mobilitas.

Menurut Ariyanto, D., (2017) perangkat komputer dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat. Sebagian besar masyarakat sudah menikmati perkembangan tersebut, akan tetapi masih ada masyarakat yang termarginalkan. Mereka kesulitan mendapatkan akses ke ruang informasi karena keterbatasan yang mereka miliki. Peraturan yang mengatur masalah itu sudah jelas, tapi kenyataannya implementasinya masih belum. Keterbatasan karena hambatan tertentu yang dialami anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan alat bantu terutama akses ke teknologi informasi. Teknologi adaptif mereka diharapkan bisa mengikuti pembelajaran seperti anak lainnya dalam setting pendidikan inklusi.



Menurut Azizah, N., & Hendriyani, W., (2024) pergeseran menuju pembelajaran digital telah menyoroti pentingnya memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan inklusif, memastikan akses yang sama ke pendidikan berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sementara penggunaan teknologi digital dalam pendidikan inklusif datang dengan berbagai manfaat seperti peningkatan keterlibatan siswa, pembelajaran kolaboratif, dan keterampilan pemecahan masalah, ada juga tantangan yang perlu dipertimbangkan, seperti akses teknologi yang terbatas. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan alat digital yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan.

Menurut Lubis et al., (2024) dengan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat, serta peningkatan budaya sekolah yang mendukung, BK inklusif dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Pemerintah perlu memainkan peran kunci dalam menyediakan anggaran, pelatihan konselor, dan kebijakan yang mendukung implementasi BK yang inklusif di seluruh sekolah. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memperluas akses layanan BK, terutama bagi siswa yang kesulitan mengakses layanan secara langsung. Layanan diperlukan peningkatan sumber daya manusia, fasilitas fisik dan teknologi, serta program penyuluhan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya layanan BK.

### ***Penguatan Intervensi Psikososial***

Platform digital dapat digunakan untuk memberikan intervensi yang bersifat personal dan fleksibel. Teknologi mendukung pemberian materi konseling yang dapat disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, sehingga memperkuat dukungan psikologis dan emosional yang diberikan dalam pendidikan inklusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan inklusi mendapat dukungan kuat dari berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti *progresivisme*, *humanisme*, *realisme*, dan *pragmatisme*, yang memberikan landasan untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi semua siswa. Yonatan et al., (2024), dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, penelitian ini menekankan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses dan partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui personalisasi dan adaptasi materi. penelitian ini menawarkan keunggulan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam penerapan teknologi untuk pendidikan inklusi. Penelitian ini juga mengidentifikasi risiko kesenjangan akses teknologi dan potensi berkurangnya interaksi sosial, sehingga menekankan perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan efisiensi, nilai-nilai kemanusiaan, dan tantangan etis.

Soleha et al., (2023) Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor saat ingin mengevaluasi pemanfaatan suatu pelayanan atau pertemuan, kini tidak harus datang langsung ke tempat dan bisa dilakukan dengan melakukan tatap muka tanpa harus menghadirinya. Azhari et al., (2023), aplikasi seperti *Google meet*, *Zoom*,



*Cisco Webex, Skype, Google Classroom* dan masih banyak aplikasi lainnya yang berbasis online bisa digunakan sebagai pendukung terlaksananya proses konseling. Selain dapat meminimalisir jarak dan waktu, pengadaan model konseling seperti ini dapat memberikan informasi yang jelas serta dapat menambah pengetahuan menjadi lebih luas. Pengembangan media digital berbasis dalam layanan bimbingan dan konseling saat ini sangat penting dilakukan dalam menyongsong era revolusi industri.

Suwahyo et al., (2022) Peran dan fungsi TA (Teknologi Asistif) dalam pendidikan inklusif tidak hanya perlu diketahui siswa maupun guru yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Peran dan fungsi TA perlu diketahui semua warga sekolah, orang tua siswa hingga pemangku kepentingan untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi siswa disabilitas. Setiap warga sekolah perlu mengetahui peran dan fungsi TA untuk memberikan bantuan kepada siswa disabilitas jika memiliki permasalahan dengan perangkat TA yang digunakan sehingga segera dapat teratasi. Utamanya bagi orang tua siswa dengan disabilitas perlu mengetahui peran dan fungsi TA untuk dapat memberikan informasi kepada guru dalam menentukan perangkat TA yang dibutuhkan berdasarkan kebiasaan maupun kesulitan yang dialami siswa.

### **Pemanfaatan Teknologi Asistif**

Penggunaan perangkat adaptif (*Assistive Technology/AT*) seperti alat bantu visual, audio, atau interaktif sangat membantu siswa disabilitas dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berdampak langsung pada efektivitas layanan konseling, karena siswa lebih mampu mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya.

Menurut Abdillah, H., (2022) menjelaskan bahwa, Siswa berkebutuhan khusus karakteristik unik yang membedakannya dengan siswa lain pada umumnya. Keunikan dari karakteristik tersebut terkadang dapat menjadi penyebab timbulnya berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari sistem pendidikan bimbingan konseling bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa dengan yang berkebutuhan khusus agar dapat lebih optimal dalam belajar. Proses pelaksanaannya, bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus mengalami beberapa hambatan yang mungkin dapat diatasi melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam prosesnya. Berdasarkan sudut pandang akademik, meskipun secara nyata memang muncul berbagai kendala, namun pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk juga bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan, wajib dipandang sebagai tantangan yang harus diatasi sebaik mungkin demi terciptanya pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas generasi masa depan bangsa.

Menurut Sinawar (2023) pendidikan inklusi membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Mengatasi tantangan, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci utama untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola keberagaman siswa. Peningkatan sumber daya, baik dari segi peralatan pembelajaran maupun



dukungan pihak sekolah, diperlukan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung. Menurut Wulandari et al., (2024), penyusunan kurikulum yang inklusif dan kolaborasi antar guru menjadi solusi untuk memastikan bahwa pembelajaran mencakup berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif, dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Program pendukung psikososial dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk menangani tantangan emosional dan memberikan akses lebih luas terhadap materi pembelajaran.

## Pembahasan

Berdasarkan dari beberapa kajian literatur di atas menyatakan bahwa pada hakekatnya, bimbingan konseling adalah bagian dari sistem pendidikan yang secara spesifik bertujuan untuk memastikan siswa mampu menempuh proses pembelajaran secara maksimal dan memperoleh manfaat secara optimal. Tujuan tersebut dicapai dengan cara membantu siswa memahami karakteristik diri, mengidentifikasi lingkungannya, dan memiliki visi jangka panjang bagi masa depannya. Menurut Abdillah, H., (2022), Pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan adanya koordinasi antara sekolah dengan pihak profesional yang khusus memberikan layanan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan tujuan, yaitu memastikan agar kebutuhan pembelajaran dan konseling siswa yang berkebutuhan khusus dapat terpenuhi dengan baik; untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pendidik di sekolah berdasarkan kolaborasi dengan para profesional di bidang konseling untuk siswa berkebutuhan khusus; dan untuk mengembangkan proses pembelajaran inklusif secara menyeluruh.

Teknologi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memiliki salah satu komponen penting dalam konteks pendidikan luar biasa yaitu *Use of Adaptive Equipment* atau adanya alat bantu/media dalam membantu kebutuhan anak. Menurut Ariyanto, D., (2017), Alat bantu/media yang digunakan berbeda dengan alat bantu/media yang biasanya digunakan oleh anak-anak normal lainnya. Alat bantu ataupun media yang digunakan harusnya memiliki nilai manfaat dan terbarukan. Pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam bentuk pengaksesan komputer, jaringan informatika, dan multimedia. Teknologi diatas akan memberikan akses kepada setiap peserta didik untuk belajar. Teknologi-teknologi seperti segala macam alat atau benda yang dengan cara dimodifikasi atau langsung digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus pada hakikatnya disebut sebagai Teknologi Adaptif (TA). TA membantu menangani banyak hambatan untuk siswa dengan disabilitas agar dapat mengembangkan rasa percaya



diri dan inklusi dalam kelas. Karakteristik pendidikan inklusif ditunjukkan dengan memastikan setiap siswa dapat diterima di kelas inklusif, dengan cara memodifikasi kurikulum dan instruksi yang memberikan dukungan sosial. Menurut Suwahyo et al. (2022), peningkatan penggunaan Teknologi Asistif (TA) dalam lingkungan sekolah inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang setara bagi siswa penyandang disabilitas. Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian karena menegaskan bahwa keberadaan dan pemanfaatan teknologi yang tepat dapat memperkuat efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Tersedianya TA yang memadai, konselor dan guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, menyediakan dukungan yang sesuai, serta membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi teknologi tidak hanya bersifat pendukung teknis, tetapi juga strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang menyeluruh.

Menciptakan iklim inklusif yang kuat teknologi sebaiknya tersedia untuk semua siswa baik yang memiliki disabilitas maupun normal, serta semua guru dan staf pendukung. Ketika semua siswa bersama-sama menggunakan teknologi yang sama di kelas, akan menciptakan konteks normalisasi. Siswa dengan disabilitas tidak akan dianggap berbeda ketika menggunakan sebuah perangkat teknologi tertentu, sehingga siswa dengan disabilitas tidak merasa berbeda dengan yang lain.

Penggunaan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif juga menimbulkan pertanyaan tentang kesenjangan digital dan kesetaraan akses. Meskipun teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan inklusivitas, kesenjangan dalam akses dan kemampuan penggunaan teknologi antar siswa dapat memperdalam ketidaksetaraan yang sudah ada, Milasari, D., & Nugraheni, N., (2024). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini. Teknologi pendukung dapat menjadi alat yang kuat untuk memajukan pendidikan inklusif, asalkan hambatan terhadap akses dan penggunaan dapat diatasi. Kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam pendidikan bukan hanya memperluas cakupan akses terhadap pendidikan itu sendiri, tetapi juga memberikan keuntungan signifikan dalam hal kualitas pembelajaran, Tanjung et al., (2024).

Siswa sebelumnya diperkirakan mungkin tidak memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi langsung dengan institusi pendidikan atau sumber belajar yang berkualitas karena keterbatasan geografis, tapi kini mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang serupa dengan rekan-rekan mereka di kota-kota besar atau bahkan di luar negeri. Teknologi mendemokratisasi akses pendidikan, memastikan bahwa setiap individu, tidak peduli di mana mereka berada, memiliki



kesempatan yang setara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Meningkatkan akses dan kualitas layanan untuk Semua Siswa dengan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat, serta peningkatan budaya sekolah yang mendukung, BK inklusif dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Irmayanti, R., & Yuliani, W., (2020) menjelaskan bahwa, pemerintah perlu memainkan peran kunci dalam menyediakan anggaran, pelatihan konselor, dan kebijakan yang mendukung implementasi BK yang inklusif di seluruh sekolah. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memperluas akses layanan BK, terutama bagi siswa yang kesulitan mengakses layanan secara langsung. Muta'alimah, N., (2022) menjelaskan bahwa, pemerintah Indonesia telah memberikan jaminan kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal tersebut sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebab itu tidak perlu menjadi perdebatan karena adanya sebuah perbedaan melainkan menjadikannya sebagai keunggulan. Mewujudkan undang-undang tersebut diperlukan sistem pendidikan yang menjalankan undang-undang tersebut, yaitu dengan model pendidikan inklusi.

Adapun tantangan dalam implementasi teknologi pendukung yang diidentifikasi dalam literatur mencakup masalah biaya, aksesibilitas, dan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan individu. Biaya untuk pengadaan dan pemeliharaan teknologi pendukung sering kali menjadi suatu penghalang, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya yang terbatas (Mayangsari et al., 2020). Kebutuhan untuk dapat menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan spesifik setiap siswa menambah kompleksitas dalam penerapannya. Diskusi dalam literatur ini juga menyoroti pentingnya kerangka kerja kebijakan yang mendukung, yang belum sepenuhnya dapat terwujud di banyak konteks. Kebijakan yang inklusif dan adaptif diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi pendukung dapat diakses dan digunakan secara efektif oleh semua siswa. Hasil dari penelitian ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk reformasi kebijakan serta alokasi sumber daya yang lebih adil.

Hasil tinjauan literatur yang dilakukan, ditemukan pula adanya ketidakselarasan antara beberapa temuan studi. Misalnya, sementara beberapa penelitian seperti yang disampaikan oleh Azizah & Hendriyani (2024) menekankan efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus, studi lain seperti Mayangsari et al. (2020) menggarisbawahi keterbatasan signifikan dalam hal akses, biaya, dan kesiapan sekolah dalam mengadopsi teknologi tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh,



karena sangat bergantung pada konteks geografis, kesiapan sumber daya, dan dukungan kebijakan.

Keterbatasan dari studi-studi sebelumnya juga perlu dicermati secara kritis. Sebagian besar penelitian yang ditinjau lebih banyak bersifat deskriptif dan berada pada tahap eksploratif, tanpa pengujian langsung terhadap efektivitas implementasi teknologi dalam setting nyata. Beberapa studi juga tidak memperjelas metode evaluasi dampak teknologi terhadap hasil konseling atau pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada terbatasnya kekuatan generalisasi dari temuan-temuan yang ada, khususnya ketika diterapkan pada sekolah dengan karakteristik berbeda seperti tingkat akses teknologi, kualitas tenaga pendidik, atau dukungan dari orang tua.

Meskipun penelitian ini berhasil merangkum potensi besar teknologi dalam pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling, temuan-temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks keterbatasan ini. Penelitian lanjutan yang lebih empiris, kontekstual, dan berbasis uji coba di lapangan sangat diperlukan untuk memperkuat bukti dan menghasilkan pedoman implementasi yang lebih terukur dan aplikatif.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan serta keterbatasan di dalamnya, di antaranya yakni terbatas dalam hal penggunaan sumber database yang digunakan sehingga ruang lingkup pencariannya terbatas. Pada topik penelitian masih bersifat umum dengan berbagai temuan yang dihasilkan sangat beragam dalam berbagai konteks maupun jenjang pendidikan, sehingga beberapa temuan mungkin tidak relevan apabila dihadapkan dengan situasi dan kondisi tertentu yang lebih spesifik. Peneliti berharap pada penelitian yang akan datang dapat menggunakan pendekatan pendekatan yang lebih baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar menghasilkan temuan-temuan yang menguatkan maupun melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan konseling dan teknologi adaptif memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Teknologi, baik dalam bentuk perangkat asistif maupun platform digital, memungkinkan terciptanya layanan konseling yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Namun demikian, implementasi teknologi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan tenaga pendidik, dan belum meratanya kebijakan pendukung.



Sebagai rekomendasi praktik, sekolah-sekolah inklusif disarankan untuk mulai mengintegrasikan perangkat teknologi asistif (seperti *speech-to-text tools*, *screen readers*, dan alat bantu visual), serta memanfaatkan platform bimbingan digital (seperti Google Meet, Zoom, atau aplikasi konseling khusus) dalam pelaksanaan layanan BK. Selain itu, penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk menyediakan pelatihan intensif bagi guru BK dan guru kelas dalam pemanfaatan teknologi yang ramah disabilitas.

Pada penelitian masa depan, penting dilakukan studi empiris yang mengeksplorasi efektivitas spesifik dari teknologi tertentu dalam meningkatkan hasil layanan bimbingan maupun capaian belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian juga dapat difokuskan pada analisis kesenjangan akses teknologi antar sekolah serta pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ke depan mampu menghasilkan kebijakan dan inovasi pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## Pengakuan

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP Andi Matappa Pangkep yang telah mendukung kami dalam penulisan artikel ini. Saya juga berterimakasih kepada Bapak Ahmad Yusuf selaku pembimbing Pendidikan Inklusif sekaligus pembimbing yang telah memberikan dukungan berupa saran yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

## Referensi

- Abdillah, H. (2022). Model pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komputer bagi siswa berkebutuhan khusus. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 644–651.
- Ariyanto, D. (2017). Peran teknologi pembelajaran dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. *International Conference on Special Education in Southeast Asia Region*, 381–386.
- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 10(2), 644–651.
- Azhari, M. T., Nurhalizah, S., Amelia, N., Ramayani, F., Amalya, V. R., Sagala, H., Yolanda, P., Friska, N., Zairi, R. N., & Pertiwi, D. (2023). Inovasi pembelajaran bimbingan dan konseling di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14328–14335.



- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93.
- Lubis, A. H., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Orientasi pelayanan bimbingan konseling yang inklusif: Meningkatkan akses dan kualitas layanan untuk semua siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 1117–1123.
- Mayangsari, L., dkk. (2020). Pendidikan teknologi di sekolah inklusi. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan*, 7(2).
- Milasari, D., & Nugraheni, N. (2024). Integrasi pendidikan konservasi dan teknologi untuk mewujudkan pendidikan inklusif dan berkualitas dalam pencapaian SDGs. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 119–125.
- Muta'alimah, N. (2022). Penggunaan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sinawar. (2023). Peran guru dalam pendidikan inklusi di pondok pesantren: Tantangan dan strategi peningkatan kompetensi guru. *JPIK*, 6(2), 517–543.
- Soleha, N., dkk. (2023). Peran media dan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 6.
- Suwahyo, B., dkk. (2022). Pemanfaatan teknologi asistif dalam pendidikan inklusif. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 51–63.
- Tanjung, S., dkk. (2024). Teknologi pendukung dalam pendidikan inklusif: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Nusantara Educational Review*.
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154–167.
- Wulandari, D., dkk. (2024). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Bina Edukasi*, 17(1), 39–55.
- Yonatan, Y., dkk. (2024). Peran teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif di era globalisasi: Kajian filsafat ilmu pendidikan. *Juwara*, 4(2).